



## Penanaman Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dengan Konsep Bebayaan Etam (Gotong Royong) Pada Siswa SLB Negeri Tenggarong

Ratna Khairunnisa<sup>1</sup>  
Tri Cahyo Nugroho<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda, <sup>2</sup>Universitas Handayani Makassar  
[ratna@uwgm.ac.id](mailto:ratna@uwgm.ac.id)

---

### Abstract

Character education is one of the efforts to national development goals and instill personality or morals that are guided by Pancasila values. The purpose of this research is to describe the application of instilling the character of caring for the environment in Tenggarong State SLB students which focuses on the concept of bebayaan etam (gotong-royong). This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was carried out by observing the implementation of bebayaan etam activities at the Tenggarong State SLB which leads to the formation of a caring character for the environment. Data analysis was carried out using the qualitative data analysis model of Miles and Huberman, including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

**Keywords:** Environmental Care character education, Bebayaan Etam

---

### Article Info

*Naskah Diterima :*  
2022-12-26

*Naskah Direvisi:*  
2022-12-28

*Naskah Disetujui:*  
2022-12-31

---

---

### Abstrak

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan menanamkan kepribadian atau akhlak yang berpedoman pada nilai-nilai Pancasila. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penerapan penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa SLB Negeri Tenggarong yang terfokus pada konsep bebayaan etam (gotong-royong). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan data dilakukan dengan mengobservasi pelaksanaan kegiatan bebayaan etam di SLB Negeri Tenggarong yang mengarah pada pembentukan karakter peduli lingkungan. Analisis data yang dilakukan menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

**Kata kunci :** Pendidikan karakter Peduli Lingkungan, Bebayaan Etam

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan teknologi saat ini menjadikan manusia lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun hal tersebut tidak diikuti dengan adanya perbaikan lingkungan. Kerusakan alam setiap bulan semakin meningkat dan meluas intensitasnya di berbagai daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Lingkungan Hidup Indonesia diperkirakan menghasilkan 64 juta ton sampah setiap tahun. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik, yakni mencapai 60% dari total sampah. Sampah plastik menempati posisi kedua dengan 14% disusul sampah kertas 9% dan karet 5,5%.

Sampah lainnya terdiri atas logam, kain, kaca, dan jenis sampah lainnya. Menurut Daryanto dan Suprihatin (Rokhmah 2019) terdapat dua faktor yang menjadi penyebab kerusakan pada "Pencemaran Lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

Melihat dari jenis kerusakan alam yang saat ini terjadi, hal tersebut banyak disebabkan oleh faktor manusia. Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia berasal dari pola pikir dan kebiasaan manusia tersebut, untuk dapat memberikan perbaikan jangka panjang terhadap lingkungan harus terlebih dahulu mengubah pola pikir agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Karena kepedulian lingkungan dapat memberikan dampak pada pembangunan yang memberikan kemanfaatan yang berkelanjutan sampai pada generasi mendatang. Untuk membentuk pola pikir peduli terhadap lingkungan dapat dilakukan melalui pendidikan.

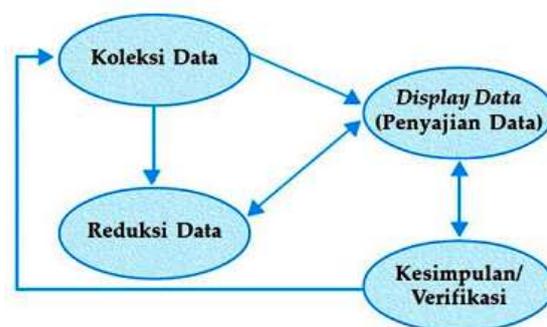
Berdasarkan Perpres nomor 87 Tahun 2017 mengenai penguatan pendidikan karakter disebutkan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu karakter yang harus diberi penguatan. Karena mengubah karakter bukan merupakan hal yang mudah. Namun dengan adanya pendidikan yang mengarahkan pada sikap budaya lokal bebayaan etam sesuai dengan budaya adat kutai yang merupakan penduduk asli Samarinda. Konsep bebayaan etam mengajarkan mengenai gotong-royong yang dapat diterapkan untuk penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan. Adanya penanaman karakter peduli lingkungan setidaknya dapat meminimalisir kerusakan lingkungan yang sudah terjadi. Karena

pendidikan lingkungan di sekolah setidaknya menyadarkan anak sejak dini akan pentingnya menjaga lingkungan untuk kelestarian kehidupan di masa mendatang.

Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan tidak hanya pada siswa yang bersekolah di sekolah umum, namun juga harus ditanamkan pada siswa yang bersekolah di SLB (Sekolah Luar Biasa) untuk menanamkan bahwa tidak hanya sekedar mandiri namun anak berkebutuhan khusus juga dapat peduli dengan lingkungannya sesuai dengan nilai dari pendidikan karakter yang akan ditanamkan melalui pembiasaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari subyek yang diteliti. Penelitian dilakukan pada siswa SLB Negeri Tenggarong. Dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dalam teknik pengambilan data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif-kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh yang diperkuat dengan hasil wawancara.



**Gambar 1. Alur Penelitian Kualitatif Miles Dan Huberman (Sugiyono, 2019)**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Penanaman pendidikan karakter pada siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara,

salah satunya dengan cara pembiasaan yang dapat diterapkan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Ajat (Rofisian et al., 2018) ada empat cara untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah, yaitu 1) pembelajaran (*teaching*), 2) keteladanan (*modeling*), 3) penguatan reinforcing), dan 4) pembiasaan (*habituating*). Pembentukan karakter akan lebih terbentuk ketika dalam proses belajar anak - anak juga belajar bagaimana membangun kerjasama satu sama lain. Maka dalam pelaksanaannya khususnya untuk siswa berkebutuhan khusus, pembentukan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan (*habituating*) sehingga siswa berkebutuhan khusus seperti autisme, attention deficit and hyperactive disorder (ADHD), down syndrome (DS), berkesulitan belajar (learning disable), lambat belajar (slow learner), lemah pendengaran (deaf), hingga yang memiliki gangguan motorik kasar akibat brain injured (cerebral palsy), tetap mendapatkan layanan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Muslich Masnur (Citra Yulia, 2012) pendidikan karakter “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Lebih lanjut Ridwan (Haryati, 2017) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

1. *Knowing the good*, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.

2. *Feeling the good*, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba

membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.

3. *Active the good*, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya

Sehingga dalam pelaksanaan Pendidikan karakter tidak hanya sebatas pengetahuan yang diberikan secara teoritis saja namun lebih menekankan pada perbuatan yang dilakukan agar dapat dirasakan kemanfaatannya. Menurut Ari Ginanjar (Haryati, 2017) melalui ESQ mengembangkan karakter dasar manusia yaitu : “jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama”, adanya karakter dasar manusia yang dapat dikembangkan didalam lingkungannya, maka SLB Negeri Tenggarong menekankan kepedulian dan kerjasama, agar siswa dapat merasakan langsung manfaat dari penanaman pendidikan karakter tersebut baik didalam kehidupan sosial maupun didalam kehidupan bermasyarakat.

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi (Fransyaigu et al., 2020) Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu pendidikan karakter yang ditanamkan pada siswa. SLB Negeri Tenggarong merupakan salah satu sekolah yang menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan memprogramkan kegiatan kepedulian lingkungan yang diprogramkan setiap hari maupun mingguan kepada siswa bentuk pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter khususnya pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka dapat memahami arti dari peduli lingkungan dan perwujudannya sehingga dapat mereka terapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pengetahuan tentang lingkungan perlu diberikan agar dapat memberikan pemahaman yang mendalam akan pentingnya lingkungan bagi manusia sehingga dapat menghasilkan warga Negara yang mempunyai perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungannya dan menumbuhkan rasa kesadaran lingkungan (Waskitoningtyas, 2018)

Pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan konsep peduli lingkungan yaitu dengan cara selalu menegur dan mengarahkan siswa apabila ada sampah yang berserakan serta melakukan kegiatan gotong royong dalam membersihkan lingkungan hal tersebut dilakukan agar mendukung penanaman pendidikan karakter yang merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terbentuk sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitri, 2012).

SLB Negeri Tenggarong juga memiliki program membersihkan kamar mandi yang dilakukan siswa secara bergotong-royong (bebayaan etam) agar siswa berkebutuhan khusus dapat lebih memahami arti dari kepedulian yang dilakukan dengan menanamkan konsep bebayaan etam yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan jika dikerjakan secara bersama-sama hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh M. Nasroen (Suparno, 2021) mengemukakan, gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan, sependapat dengan hal tersebut Sudrajat (Suparno, 2021) gotong royong memiliki kelebihan diantaranya dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya.

Konsep Bebayaan Etam merupakan konsep gotong-royong dengan dikenal dalam masyarakat kutai dengan istilah bebayaan etam, yang artinya dikerjakan bersama-sama untuk meringankan suatu pekerjaan, sehingga bebayaan etam sangat sesuai jika diterapkan

didalam program penanaman pendidikan karakter peduli sosial pada siswa SLB Negeri Tenggarong.

SLB Negeri Tenggarong mengenalkan konsep bebayaan etam ini sesuai dengan adanya muatan lokal Bahasa kutai yang dipelajari siswa di sekolah. Konsep bebayaan etam ini tidak hanya dilakukan dalam pengenalan Bahasa daerah saja namun juga diterapkan dalam program penanaman pendidikan karakter, salah satunya dalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan. Sehingga siswa tidak hanya mengenal bebayaan etam sebatas konsep Bahasa daerah saja namun mereka telah mempraktekkan konsep bebayaan etam didalam kehidupan sehari-harinya.

Konsep bebayaan etam didalam penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan ini di programkan melalui kegiatan :

**Tabel 1 Kegiatan Peduli Lingkungan dengan Konsep Bebayaan Etam**

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan Kegiatan
1	Piket Kelas	Setiap hari
2	Piket membersihkan kamar mandi	Setiap minggu
3	Gotong royong	Setiap minggu
4	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah	Setiap hari

- a. **Piket Kelas Berkelompok**  
Pelaksanaan piket kebersihan kelas dilakukan secara berkelompok yang dilakukan setiap hari secara bergantian dengan diawasi oleh guru kelas masing-masing, serta bapak maupun ibu guru tidak segan untuk membantu dan memberikan contoh kepada siswa agar piket berjalan dengan baik.
- b. **Piket membersihkan kamar mandi**  
Selain piket membersihkan kelas, siswa di SLB Negeri Tenggarong juga diajarkan cara membersihkan kamar mandi dengan tujuan agar siswa berkebutuhan khusus tidak hanya terbiasa menjaga kebersihan lingkungan

namun juga dapat melatih kemandirian mereka untuk membersihkan toilet atau kamar mandi sendiri. Untuk piket membersihkan kamar mandi diawasi langsung oleh Kepala Sekolah di SLB Negeri Tenggarong.

- c. Gotong-royong  
Kegiatan gotong-royong membersihkan lingkungan sekolah dilaksanakan setiap minggu yang bertujuan untuk membiasakan siswa menjaga dan peduli terhadap kebersihan lingkungan serta agar mereka lebih mengenal satu sama lain dengan teman-temannya di lingkungan sekolah agar konsep bebayaan etam dalam hal menjaga kebersihan serta membersihkan lingkungan sekolah dapat tertanam dan terlaksana dengan baik.
- d. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah  
Kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sekolah dilakukan setiap hari, dengan cara memberikan teguran dan memberikan contoh secara langsung kepada siswa untuk menjaga kebersihan sekolah, agar siswa tidak segan untuk memungut sampah yang berserakan di sekitarnya, serta membiasakan siswa agar dapat membuang sampah pada tempatnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dari hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu :

1. Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari pembangunan nasional melalui program-program sekolah yang mengangkat kearifan lokal maka upaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dapat mudah dilakukan dan dipraktekkan oleh siswa, khususnya siswa berkebutuhan khusus.
2. Melalui konsep kearifan lokal bebayaan etam, siswa tidak hanya mengenal konsep bebayaan eta mini sebagai Bahasa daerah kutai saja namun nilai dari konsep bebayaan etam ini dapat diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan dalam keseharian mereka disekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

Citra, Yulia. 2012. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1 (1)

Fransyaigu, R. 2020. "Analisis Nilai Karakter Peduli Lingkungan Pada Siswa Sekolah Dasar". *Journal of Basic Education Studies*, 3(2).

Handayani, Siti. 2021. Penanaman Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Gotong Royong di SDN Unyur. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1).

Haryati, S. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. Library Untidar.

Julaiha, S. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*, 15 (2)

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Komposisi Sampah Di Indonesia Didominasi Sampah Organik*. Jakarta: Indonesia

Ningsih, Ika Pujiastutia. (2014). *Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di MAN Godean Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rokhmah, Ummi Nur. 2019. Pelaksanaan Program Adiwiyata Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 13 (1).

Rofisian, Nela. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Konfrensi Ilmiah Dasar*, 1 (1).

Sutisna, Deni, Dyah Indraswati, and Muhammad Sobri. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4 (2).

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara, 2016.

